



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH CITRA ALAM SEBAGAI SEKOLAH ALAM PERTAMA DI INDONESIA

Yusuf Budi Prasetya Santosa, Tjipto Juhartono, Mulyanah
Universitas Indraprasta PGRI

Email: prasetyabudi29@gmail.com, tjiptodjuhartono@gmail.com,
liamulyanah99@gmail.com

Abstract

This study uses descriptive qualitative research methods with data collection observations and interviews. In modernization and globalization, the character of education has an important role. Character education has a goal to produce virtuous and noble human beings. Character education itself is an implementation of the 2003 National Education System Law. The process of character education does not only focus on cognitive and motor aspects, but also effective aspects. Character education can be provided through a formal education process in schools. Recently, more character education is given in natural schools. The Cinta Alam nature school, located in Jagakarsa, is one of the natural schools that carry out character education for its students. The Cinta Alam nature school is also the first nature school in Indonesia which was established in 1998. Does this study aim to see how the Cinta Alam natural school develops character education? What approach is used by the nature love nature school in carrying out character education?.

Keywords: *Character education, Cinta Alam Nature School, nature school*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pendidikan karakter memiliki peran yang penting. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menghasilkan manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter sendiri merupakan pelaksanaan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Di mana dalam proses pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan motorik, melainkan juga aspek afektif. Pendidikan karakter dapat diberikan melalui proses pendidikan formal di sekolah. Beberapa waktu belakang, pendidikan karakter lebih banyak diberikan di sekolah-sekolah alam. Sekolah alam Cinta Alam yang terletak di Jagakarsa, merupakan salah satu sekolah alam yang melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Sekolah alam Cinta Alam juga merupakan sekolah alam pertama di Indonesia yang berdiri pada tahun 1998. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sekolah alam Cinta Alam mengembangkan pendidikan karakter? Pendekatan apa yang digunakan oleh sekolah alam Cinta Alam dalam melaksanakan pendidikan karakter?

Kata Kunci: Pendidikan karakter, sekolah alam, Sekolah Alam Cinta Alam.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

PENDAHULUAN

Di atas segala kebutuhan manusia yang ada, pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang paling penting diperlukan oleh manusia. Pendidikan sendiri tidak hanya dianggap penting oleh manusia yang hidup pada masa sekarang, manusia yang hidup pada masa lalu pun telah menganggap pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pada masa Yunani Kuno, para filsuf besar di era klasik, seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles telah berbicara mengenai pendidikan, yakni mengenai konsep ontologi. Ontologi yang berasal dari bahasa Yunani (*ontos* dan *logos*) adalah suatu kajian keilmuan yang berpusat pada pembahasan tentang hakikat, yakni cara bagaimana memperoleh pengetahuan (Adib, 2011).

Jauh setelah masa para filsuf klasik definisi mengenai pendidikan pun berkembang.

Menurut J.J Rosseau (Gandhi & Wangsa, 2011), pendidikan ialah pemberian bekal kepada masyarakat di masa depan. Pendidikan dipandang sebagai social capital yang akan menggerakkan roda peradaban manusia. Sejalan dengan Rosseau, menurut Tan Malaka, pendidikan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, dan penjajahan. Dalam arti konkret, pendidikan dapat membebaskan manusia dari pembodohan, dan merupakan "senjata" yang dapat digunakan dalam bertahan hidup. Tidak berbeda dengan Tan Malaka, menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Yanuarti, 2017), pendidikan ialah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, tujuannya ialah mempersiapkan mereka menjadi manusia, dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara. Pengembangan potensi peserta didik yang dimaksud di dalam undang-undang tersebut dapat dicapai melalui poses pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya

melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (Zubaedi, 2011). Jadi dapat disimpulkan jika pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang lebih menitik beratkan pada perkembangan ranah afektif (sikap) pada diri peserta didik. Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya (Malik, 2015). Watak yang dimiliki oleh seseorang tercermin dari prilakunya, yang diatur oleh usaha dan kehendak, yang didasari oleh hati nurani sebagai penguat bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui proses



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

pendidikan yang terjadi di sekolah. Sekolah sebagai suatu bentuk kehidupan sosial dapat menjadi tempat berlangsungnya pendidikan moral terbaik dan terdalam karena dapat diperoleh dengan terlibat dalam relasi yang wajar dengan orang lain dalam kesatuan kerja dan pemikiran (Pontoh, 2009). Secara khusus implementasi pendidikan karakter lebih intensif diterapkan pada sekolah alam, dibandingkan sekolah formal pada umumnya. Terdapat sedikit perbedaan pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah umum dengan sekolah alam. Menurut (Supriadi, 2003), pendidikan karakter di sekolah umum memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Sedangkan pendidikan

karakter di sekolah alam menyisipkan nilai-nilai yang bersifat kedisiplinan dan kejujuran yang ditanamkan pada diri peserta didik. Sekolah yang berbasis alam yang memiliki tujuan untuk mengembalikan nilai-nilai esensial manusia yang menyatu dengan alam.

Saat ini di Indonesia sudah banyak berdiri sekolah alam. Sekolah alam merupakan sekolah formal alternatif yang menjadi pilihan bagi orangtua. Menurut pemberitaan The Guardian, yang dikutip dari Tirto.id, sebagian besar orangtua memilih sekolah hutan (baca:alam) karena ingin melihat putra-putrinya menikmati kebebasan di alam (Primastika, 2019). Salah satu sekolah alam yang terdapat di Indonesia adalah Sekolah Alam Citra Alam. Sekolah Citra Alam merupakan sekolah alam pertama yang ada di Indonesia yang berdiri pada tahun 1998. Semula sekolah ini bernama Sekolah Alam Ciganjur, yang mana

sekolah ini semula berada di Jalan Damai, Ciganjur, Jakarta Selatan (Chaerunnisa, 2020). Tentu menarik jika melihat bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah alam pertama yang ada di Indonesia. Bagaimana Sekolah Alam Citra Alam mengembangkan proses pendidikan karakternya. Dan bagaimana pendekatan yang digunakan Sekolah Citra Alam dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) dalam (Santosa, 2021), bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai kunci. Menurut Sukmadinata dalam (Fitrah, 2018) penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk

menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Data dan informasi yang dikumpulkan pada penelitian ini berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter Sekolah Citra Alam sebagai sekolah alam pertama di Indonesia. Data atau informasi yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis, dideskripsikan, diolah, dan diinterpretasikan untuk disimpulkan sebagai hasil penelitian.

Data diambil dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* (Rahmadi, 2011), menyatakan bahwa teknik penarikan sampel *purposive* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa



tertentu dan sebagainya. Adapun subjek penelitian yang dijadikan informan penelitian adalah orang yang terlibat langsung dalam penerapan pendidikan karakter di Sekolah Citra Alam. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik yang ada di Sekolah Citra Alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep, Tujuan, Fungsi dan Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Akan tetapi keduanya merupakan sebuah kesatuan dan tidak dapat didefinisikan secara terpisah. Pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang luas, yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental peserta didik di sekolah. Dikatakan luas karena mencakup berbagai sub komponen yang menjadi bagian

pendidikan karakter, seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.

Menurut (Yaumi, 2016), pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang lain mengerti peduli dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Proses pendidikan karakter lebih baik dilaksanakan di alam terbuka. Alam tidak hanya menjadi tempat dimana proses pendidikan karakter berlangsung, melainkan juga merupakan sumber belajar bagi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ural dalam (Hasanah, 2016), bahwa pendidikan dasar harus menyediakan lingkungan alam dan program, dengan peluang praktek, mengingat kognitif, emosional, kecerdasan kinestetik untuk pengembangan

karakter peserta didik. Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis (Ali, 2018)..

Pendidikan karakter tidak menekankan pada pencapaian kompetensi kognitif (pengetahuan) peserta didik, melainkan kompetensi afektif (sikap). Kompetensi afektif tidak diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang dapat diserap oleh peserta didik, atau seberapa bagus angka atau poin yang didapatkan peserta didik dari setiap ujian. Kompetensi afektif diukur dari seberapa bagus akhlak mulia peserta didik. Menurut (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian karakter atau akhlak mulia. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan

budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

Menurut (Helmawati, 2017) tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia seutuhnya yaitu, manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu di asah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan akhlak akan terbentuk dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter sendiri merupakan fungsi dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang harus dikembangkan.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Menurut (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013) terdapat 18 nilai dari pendidikan karakter, yaitu antara lain yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Pada pelaksanaannya jumlah dan sejenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu

tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat

itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.

2. Sekolah Citra Alam; Sekolah Alam Pertama di Indonesia

Sekolah Alam pertama kali didirikan di Ciganjur pada tahun 1998, tepatnya di Jalan Damai, Ciganjur, Jakarta Selatan dengan nama Sekolah Alam Ciganjur. Sekolah ini dimulai hanya dengan 8 orang murid, yakni 5 orang di Playgroup dan 3 orang di SD, dengan didampingi oleh 6 orang guru, dimana 3 guru adalah guru Playgroup, 2 guru adalah guru SD dan satu orang guru Iqra`/tahfidz. Pada tahun 2000 lokasi Sekolah Alam Ciganjur ini berpindah tempat di Jalan Anda Nomor 54, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan dan

nama sekolahnya menjadi Sekolah Citra Alam.



Gambar 1. Halaman Depan Sekolah Citra Alam

Sekolah Citra Alam berada dibawah naungan Yayasan Citra Nurul Falah Khaled Azmi. Latar belakang berdirinya Sekolah Citra Alam berawal dari seorang pengamat pendidikan yaitu Ir. Lendo Novo. Ir. Lendo Novo bekerjasama dengan pemilik Yayasan Citra Falah Khaled Azmi untuk mendirikan sekolah alam. Keberhasilan atas kerjasama antara Ir. Lendo Novo dan Ketua Yayasan menjadikan Sekolah Citra Alam sebagai sekolah alam yang bertujuan untuk memwadhahi peserta didik yang sulit mengikuti kegiatan disekolah yang formal dan Sekolah Citra Alam merupakan tempat yang tepat dan menyenangkan.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Adapun visi dari Sekolah Citra Alam yaitu mempersiapkan khalifah yang berakhlak karimah, jujur, bertanggung jawab, serta menebar kasih sayang. Sedangkan misi dari Sekolah Citra Alam antara lain:

1. Membentuk pribadi yang berakhlak karimah dan mempersiapkan pribadi yang mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Pendidikan diarahkan agar anak didik dapat menjadi anak yang produktif (dalam ibadah dan bekerja), mandiri (dalam hidup dan berusaha) dan berakhlak mulia pada alam dan manusia.
3. Membentuk pribadi yang diarahkan agar dapat mencintai belajar, mencintai sesama makhluk Allah, berempati, berpikir kritis, dapat memecahkan masalah.
4. Membentuk pribadi yang dapat mengapresiasi budaya dan kesenian.

5. Menyelenggarakan pendidikan yang menumbuhkan kepedulian dan kecintaan terhadap alam.

6. Menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi intelektual, psikologi, fisik dan sosial yang diseimbangkan oleh aspek spiritual, penanaman dan pengembangan karakter positif, untuk menjadi masyarakat pembelajar dan bertanggung jawab. melalui pendidikan berbasis alam dan budaya yang berkualitas.

Sekolah Citra Alam juga menerapkan pendidikan karakter Islami. Pendidikan karakter tersebut merupakan filosofi pendidikan Sekolah Citra Alam. Filosofi pendidikan karakter Sekolah Citra Alam didasari tiga landasan yang berasal dari tugas manusia sebagai khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi. Ketiga landasan tersebut antara lain:

1. Al-I'tibar Mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri nikmat dan menggali rahasia alam ciptaan Allah.
2. Al-Intifa' Mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya.
3. Al-Ishlah memperbaiki, menjaga kelestarian alam dan memeliharanya sesuai dengan maksud penciptaan-Nya.

6) Akhlak terpuji

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sekolah Citra Alam

Menurut John Dewey dalam (Maulana, 2016) sekolah merupakan lembaga sosial dan sejalan dengan pendidikan yang juga merupakan suatu proses sosial, sehingga sekolah harus mewakili kehidupan saat ini, nyata, dan vital bagi anak sebagaimana yang dijalani di rumah, di lingkungan tempat tinggal atau di tempat bermain, dengan kata lain sekolah harus bertumbuh secara bertahap dari kehidupan rumah dan melanjutkan kegiatan yang sudah biasa dilakukan di rumah.

Pendidikan karakter di sekolah alam Citra Alam tidak hanya diberikan secara teoritis, akan tetapi guru juga memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan Sekolah Citra Alam dalam bagian Nilai Inti poin ke-2, yaitu Uswatun Hasanah atau pemimpin adalah teladan yang baik. Contoh lainnya para guru di Sekolah Citra Alam tidak pernah



Gambar 2. Filosofi Sekolah Citra Alam

Keteladanan adalah inti dari pendidikan karakter di Sekolah Citra Alam. Seperti yang tertera dalam laman website Sekolah Citra Alam pada menu pendidikan kurikulum;

- 1) Nilai ke-Tauhid-an
- 2) Nilai keTaqwaan
- 3) Memuliakan Allah SWT
- 4) Berbuat kebaikan
- 5) Keimanan



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

memberikan larangan kepada peserta didik. Kata "jangan" diganti dengan kata "hati-hati", dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik, namun di balik kebebasan itu terdapat sebuah tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan filosofi sekolah, Nilai Inti poin ke-4, yaitu Al-Hakim atau Bijak dan Arif (Abdul Wahab, Wawancara tanggal 12 Maret 2021).

Menurut Abdul Wahab (Wawancara 12 Maret 2021), Guru Kelas Sekolah Citra Alam, guru adalah sumber keteladanan. Apa yang dilakukan oleh guru akan diamati dan ditiru oleh para peserta didik. Jadi para guru di Sekolah Citra Alam sangat menghindari hal-hal yang bersifat negatif, baik itu berupa gestur maupun tutur. Maka dari itu guru harus mencontohkan dahulu sifat-sifat baik kepada para peserta didik.

“Untuk penerapan pendidikan karakter yang pertama adalah pendekatan kepada peserta didik. Secara kurikulum mungkin

kami tidak seperti sekolah-sekolah negeri pada umumnya, kami lebih ke pendekatan kepada peserta didik dan berusaha agar peserta didik nyaman untuk belajar di sekolah ini” (Abdul Wahab, Wawancara tanggal 12 Maret 2021)

Pembelajaran yang digunakan di Sekolah Citra Alam menggunakan pendekatan *direct line* atau hubungan interaksi langsung antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran yang menggunakan *direct line* akan membentuk hubungan positif antara guru dan peserta didik dalam membentuk karakter. Guru menempatkan diri atau berperan sebagai teman dan orang tua dari peserta didik. Di Sekolah Citra Alam kata panggilan bapak atau ibu digantikan dengan kata panggilan kakak (Abdul Wahab, Wawancara tanggal 12 Maret 2021). Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kesan canggung dan

'berjarak' antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan *joyful learning* akan mendukung pengembangan berpikir kreatif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Para guru Sekolah Citra Alam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, tanpa menghilangkan tujuan dari pembelajaran. Para peserta didik Sekolah Citra Alam merasa jika pembelajaran yang berlangsung sangat menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh salah peserta didik Sekolah Citra Alam, Muhammad Naufal Hanif Saputra, jika guru memperlakukan peserta didik seperti teman, sehingga membuat dirinya dan para peserta didik lainnya merasa nyaman dan terbuka kepada para guru (Wawancara tanggal 13 April 2021).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah citra alam dalam setiap kegiatannya selalu menimbulkan daya tarik bagi peserta didik di sekolah citra alam. Kegiatan-

kegiatan yang diterapkan dapat mengembangkan karakter yang ada di dalam diri peserta didik. Peserta didik menyukai kegiatan-kegiatan yang aktif, yang mana hal ini sesuai dengan karakter yang diterapkan dan diharapkan oleh pendidik.

Strategi yang dilakukan pendidik di kelas adalah dengan menggunakan *punishment and reward*, yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan belajar mengajar dikarenakan menyesuaikan tema bulanan atau mingguan di sekolah, maka pelaksanaannya pun mengikuti tema bulanan dan biasanya karakter yang ingin dikembangkan pun disesuaikan dengan tema bulanan tersebut. Menjadikan sekolah sebagai pedoman untuk membentuk pribadi yang cinta kepada alam dan mengembangkan karakter religius.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter di Sekolah Cinta Alam, antara lain:



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

a) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter akan dipengaruhi oleh kesadaran diri peserta didik. Jadi karakter yang terbentuk bukan merupakan hasil paksaan, melainkan hasil kemauan diri sendiri.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar peserta didik, yaitu lingkungan tempat dimana peserta didik berada. lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal dan sekolah. Lingkungan berperan penting dalam pembentukan karakter. Keduanya harus saling mendukung guna mencapai hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter menyisipkan nilai-nilai yang bersifat kedisiplinan dan kejujuran. Sekolah citra alam menerapkan pendidikan karakter yang berlandaskan Asmaul Husna.

Di sekolah citra alam, pendidikan karakter yang diterapkan kepada peserta didik adalah metode keteladanan. Keteladanan yang diimbangi dengan kasih sayang dan totalitas mendidik peserta didik. Sekolah citra alam memilih metode keteladanan dalam pendidikan karakter untuk peserta didik karena metode keteladanan ini sangat efektif diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah yang berbasis alam ini.

Sekolah citra alam mengusung pembelajaran berbasis alam, di mana peserta didik mengikuti pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai tempat dan media belajar. Alam sebagai tempat belajar memfasilitasi proses belajar di sekolah citra alam. Sekolah Citra Alam menekankan metode belajar interaktif sehingga peserta didik mampu membuka imajinasi dan kreatifitas. Sebagai sekolah alam pertama di Indonesia, Sekolah Citra Alam menerapkan pendidikan

karakter dengan menggunakan metode keteladanan sebagai upaya untuk peserta didik agar menjadi generasi yang berakhlak karimah, jujur dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Citra Alam dalam serial kegiatannya selalu menimbulkan daya tarik peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Banyaknya kegiatan-kegiatan yang disukai oleh peserta didik seperti kemping, *flying fox*, organisasi internasional tahunan, *live in* dan magang. Selain itu Sekolah Citra Alam memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat melalui project yang ada di Sekolah Citra Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. M. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Chaerunnisa. (2020). *Sekolah Alam: Ketahui Kelebihan, Kekurangan [Plus Biayanya]*. Lifepal.Co.Id. <https://lifepal.co.id/media/menyekolahkan-anak-sekolah-alam-ketahui-dulu-untung-ruginya/>
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gavamedia.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gandhi, T. W., & Wangsa, T. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, U. (2016). Model-model pendidikan karakter di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18–34.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan karakter sehari-hari*. Remaja Rosdakarya.
- Malik, A. (2015). Nilai-nilai budi pekerti dalam karya Raja Ali Haji. *Jurnal Peradaban Melayu*, 10, 96–107.
- Maulana, H. (2016). Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah alam. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 7(1), 21–31.
- Pontoh, I. V. (2009). *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman (terj. Experience and Education, John Dewey)*. Jakarta: Indonesia Publishing.
- Primastika, W. (2019). *Sekolah Alam Banyak Diminati, Apa Kelebihannya?* Tirto.Id. <https://tirto.id/sekolah-alam-banyak-diminati-apa->



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

kelebihannya-eeMM
Rahmadi, R. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.
Santosa, Y. (2021). *Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Pada Materi Sumber Sejarah*. 17(1), 1–8.
Supriadi, D. (2003). *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial hingga Era Reformasi*. Jakarta: Depdiknas RI Ditjen Dikdasmen

Direktorat Tenaga Kependidikan.
Yanuarti, E. (2017). *Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13*. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–265.
Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.
Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.